

PEMBAHARUAN NAHWU MENUJU PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PRAKTIS  
(Telaah Epistemologis Ilmu Nahwu Klasik)

Oleh: Nurul Hadi

(Direktur Nuha Institute for Foreign Language Teaching Sampang)

**Abstrak:**

لقد طرحت محاولات مستمرة لأجل تيسير تعليم اللغة العربية من تطوير مناهجها وتحديد طرق تدريسها وتنويع أساليبها ومن ضمنها تيسير النحو التعليمي. فاعتبر اللغويون القدماء والمحدثون أن النحو القديم وتعليمه كعامل أساسي في صعوبة تعليم اللغة العربية قبل مناهجها؛ فلذلك يتوقف تيسير تعليم اللغة العربية على تجديد النحو وتعليمه. وهذه الورقة تعرض عن اقتراحات جذابة في تجديد النحو التعليمي بعد بحثه العميق عن جذور مشكلة الصعوبة في النحو واللغة العربية مستعينا بمقاربة نظرية فلسفة العلوم الحديثة.

**Kata Kunci:**

*Pembaharuan, Pembelajaran, Ilmu Nahwu, Bahasa Arab*

**PENGANTAR**

Pembelajaran bahasa Arab (*Arabic Language Teaching*) telah banyak mengalami perkembangan yang signifikan. Meskipun, harus diakui, setelah runtuhnya kekhalifahan Turki Ustmani (1924 M) pembelajaran bahasa Arab mengalami stagnasi karena kuatnya arus sekularisasi yang sangat gencar kala itu. Sejarah mencatat pembelajaran bahasa Arab mulai digandrungi oleh penutur non-arab sejak abad ke-1 H atau abad ke-7 M, seiring dengan penyebaran Islam yang meliputi Byzantium di Utara, wilayah Persia di

Timur, dan wilayah Afrika sampai Andalusia (Spanyol) di barat.<sup>1</sup> Orang-orang yang terkesima dengan kemajuan peradaban Islam sampai abad ke-14 M, berlomba untuk belajar bahasa Arab, termasuk kaum orientalis dan Barat, sehingga karya-karya besar pemikir Islam yang ditulis dalam bahasa Arab pada masa-masa itu mereka terjemahkan ke dalam bahasa mereka, seperti *Al-Qânûn* karya Ibnu Sina dan banyak karya lainnya.

---

<sup>1</sup>Kees Versteegh, *Al-Lughah Al-'Arabiyyah, Târikhuhâ wa Mustawayâtuhâ wa Ta'tsîruhâ*, terj. Muhammad Asy-Syarqâwî, (Kairo: Al-Majlis Al-A'la Li Ats-Tsaqafah, 2003), hlm. 106.

Sedangkan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dipastikan bersamaan dengan masuknya Islam ke nusantara. Namun demikian, pembelajaran bahasa Arab masih bersifat *alphabetic method* (metode abjadiah) dalam pembelajaran membaca Al-Quran. Baru kemudian sejak munculnya cikal bakal pesantren nusantara yang dipelopori oleh Sunan Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 M),<sup>2</sup> pembelajaran bahasa Arab mulai berkembang pada pemahaman kitab-kitab klasik, yang penekanannya lebih kepada penguasaan gramatikal (*nahwu* dan *sharf*).<sup>3</sup>

Sejak dulu kala, pemahaman ilmu nahwu selalu diidentikkan dengan bahasa Arab, sehingga orang yang menguasai ilmu nahwu akan menyandang status linguist (*al-lughawi*) dalam bahasa Arab. Sebut saja, Sibawayh (w. 180 H), bapak ilmu nahwu dengan *Al-Kitab*, Ibn Jinni (w 392 H), penulis kitab *al-Khashâish*, Ibnu Malik (w.672 H), penulis kitab nahwu terkenal *Alfiyah*, Ibnu Hisyam Al-Anshori (w 761 H) penulis *Audlâh al-Masâlik* dan *Syudzûr Adz-Dzahab*, dan sederet nama-nama ahli nahwu (*an-nuhat*) lainnya yang sering menjadi referensi penting linguistik bahasa Arab.

Namun demikian, meluasnya pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-arab menimbulkan problem baru. Banyak praktisi bahasa Arab mengeluhkan kesulitan dalam mengajarkan bahasa Arab bagi penutur non-arab. Kesulitan tersebut banyak ditemukan dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab yang bertumpu kepada ilmu Nahwu. Anehnya, belakangan, kesulitan untuk memahami ilmu Nahwu tersebut tidak hanya dirasakan oleh para pelajar dari non-Arab (*ghayr al-'arab*) saja, tetapi juga dirasakan oleh para pelajar Arab sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Dr. Syauqi Dhaif dalam salah satu bukunya *Taysîr an-Nahw at-Ta'limî Qadîman wa Hadîtsan*, berkata:

"جميع البلاد العربية اليوم تشكو من الشكوى من أن الناشئة فيها لا تحسن النحو، أو بعبارة أخرى لا تحسن النطق بالعربية نطقاً سليماً، وكأنما أصيبت ألسنتها بشيء من الإعوجاج والانحراف جعلها لا تستطيع أداء العربية أداءً صحيحاً"<sup>4</sup>

"Semua Negara Arab sekarang sangat mengeluhkan keberadaan para pemuda mereka yang tidak bisa ilmu Nahwu, atau bisa dikatakan bahwa mereka tidak dapat berbicara bahasa Arab dengan benar. Seakan-akan lidah mereka terkena kesalahan dan penyimpangan yang membuat mereka tidak dapat menyampaikan bahasa Arab dengan benar".

<sup>2</sup>Mastuki HS, M. Ishom El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: DIVA PUSTAKA, 2003), hlm. 8.

<sup>3</sup>Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009, cet. 4), hlm. 28.

<sup>4</sup>Syauqi Dhaif, *Taysîr an-Nahw at-Ta'limî Qadîman wa Hadîtsan*, (Kairo: Dar al-Maârif, 1993), hlm. 3.

Dari pernyataan Syauqi di atas, kita dapat dengan mudah untuk mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran ilmu Nahwu menjadi kendala yang pokok dalam pembelajaran bahasa Arab. Apalagi bagi pelajar (santri) di pondok-pondok pesantren yang *notabene* mencurahkan konsentrasi pelajaran bahasa Arabnya pada ilmu Nahwu, sehingga berimplikasi kepada penguasaan bahasa Arab terpadu, di mana mereka tidak melatih kecakapan berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Arab sebelum memahami ilmu nahwu.

Dengan demikian, kerumitan yang terdapat dalam ilmu Nahwu sebagai pilar utama kaidah bahasa Arab menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat teknis dan praktisnya (*at-tathbîq wa al-mumârasah*), sehingga tidak heran, kalau banyak kalangan muda dan pelajar pemula juga merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab. Akibatnya, kesalahan dalam menggunakan bahasa Arab (*lahn*) merebak di kalangan pelajar Arab sebagaimana diutarakan Syauqi di atas. Apalagi para pelajar non-Arab yang mempelajari bahasa Arab bukan sebagai bahasa ibu (*the first language*).

Ditilik dari akar sejarahnya, ternyata *lahn* dalam berbahasa Arab bukan hanya terjadi akhir-akhir ini saja, di mana pemahaman masyarakat terhadap ilmu Nahwu sudah semakin jauh dan dangkal. Tetapi, fenomena *lahn*

dalam bahasa Arab sudah terjadi pada masa Al-Jâhidz sejak 12 abad lalu. Bahkan, konon yang menjadi titik awal dibukukannya ilmu Nahwu oleh Abu al-Aswad ad-Duali adalah tersebarnya *lahn* (kesalahan-kesalahan) dalam penggunaan bahasa Arab yang terjadi di zamannya, terutama pada kalangan umat Islam dari kalangan non-Arab (*al-mawâlî*) waktu itu.<sup>5</sup>

Fenomena inilah, yang memotivasi penulis untuk mendalami lebih lanjut letak kesulitan dalam pembelajaran ilmu Nahwu yang akhirnya berdampak pada kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab pula. Kalau memang kerumitan-kerumitan dalam Nahwu itu benar-benar nyata, maka solusi apa yang dapat kita lakukan untuk menuju pembelajaran bahasa Arab yang praktis? Penulis akan mencoba menelusuri jawaban dari rumusan masalah ini dengan menggunakan telaah epistemologis, di mana dari sanalah muncul teori-teori ilmu pengetahuan (*science*) dengan tiga landasan filsafat ilmu yang sangat terkenal, yaitu: kajian *ontologis*, *epistemologis*, dan *aksiologis*.<sup>6</sup>

## PEMBAHASAN

---

<sup>5</sup>Syaikh Muhammad Thanthawi, *Nasy'ah an-Nahw wa Târikh Asyhuri an-Nuhât*, (Kairo: Dar el-Ma`arif, t.t., Cet. III), hlm. 34.

<sup>6</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003, cet. xvi.), hlm. 35.

Banyak hipotesis yang menuding ilmu nahwu sebagai jalan terjal pintu masuk pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana tergambar dalam pendahuluan. Salah satunya diungkapkan oleh Husam al-Khatib, yang menganggap bahwa ilmu Nahwu klasik merupakan pintu utama sulitnya jalan masuk pembelajaran bahasa Arab.<sup>7</sup> Untuk menganalisis hipotesis ini lebih jauh, penulis coba mengurainya berdasarkan pada teori filsafat ilmu (*epistemology*).

Sudah jamak diketahui bahwa filsafat ilmu selalu datang di saat suatu ilmu menemukan jalan buntu.<sup>8</sup> Ketika kebuntuan ilmu tersebut berhasil diuraikan secara epistemologis, maka akan melahirkan pembaharuan atau bahkan ilmu baru. Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis fenomena kesulitan ilmu nahwu ini dari aspek ontologisnya terlebih dahulu, lalu diikuti dengan gambaran epistemologisnya sebagai petunjuk jalan untuk mengetahui akar permasalahan. Lalu dari hasil uraian tersebut, filsafat ilmu diharapkan mampu memberikan solusi terbaiknya untuk menemukan pembaharuan dalam ilmu nahwu yang dapat mengatasi kesulitan pembelajaran bahasa Arab sebagai aspek aksiologisnya.

Pertama, pada kajian ontologis akan fokus pada objek ilmu nahwu, dan faktor-faktor yang diduga kuat sebagai kesulitan dalam pembelajarannya. Dari sini kita harapkan dapat menemukan secara kronologis asal mula munculnya ilmu nahwu dan objek bahasannya. Lalu beralih kemudian kepada faktor apa yang menyebabkan ilmu nahwu itu (dianggap) sulit dipelajari setelah beberapa lama berhasil dikodifikasikan sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Dalam analisis ini penulis memadukan pendapat beberapa tokoh *linguist* bahasa Arab<sup>9</sup> dengan pengalaman penulis terkait kendala praktis di lapangan tentang pembelajaran bahasa Arab.

Sementara kajian epistemologis pembahasan ini merupakan tindak lanjut dari hasil penemuan ontologis sebelumnya. Di sini akan muncul beberapa penawaran solutif berkenaan dengan ditemukannya sumber-sumber kesulitan ilmu nahwu dan sistematika pembelajarannya.

Yang terakhir, kajian aksiologis dalam pembahasan ini lebih kepada langkah-langkah praksis dari hasil penelusuran dua aspek ontologis dan epistemologis sebelumnya; baik

---

<sup>7</sup>Husam al-Khatib, *Al-Lughah al-'Arabiyyah, Idhâ'ah 'Ashriyyah*, (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyah al-'Ammah lil Kutub, 1995), hlm. 79.

<sup>8</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, cet. Ke-4 (Bandung: Rosda, 2009), hlm. 41-44.

---

<sup>9</sup>Sedikitnya terdapat 33 buku dan artikel jurnal kontemporer yang membahas pembaharuan ilmu Nahwu sejak tahun 1937 M sampai tahun 2000 M, baik bersifat konstruktif maupun dekonstruktif. Para tokoh yang menulis buku dan artikel tersebut secara keseluruhan adalah penulis Arab yang notabene berasal dari Mesir.

berkenaan dengan objek kajian ilmu nahwu maupun pada aspek sistematika pembelajarannya. Karena temuan analisis epistemologis bisa saja berkenaan dengan objek pokok bahasan ilmu nahwu atau pun terkait dengan sistematika penyusunannya atau keduanya secara bersamaan, sehingga pembaharuan dalam ilmu nahwu yang dimaksud akan tampak jelas, apakah dari aspek objek kajiannya ataukah dari sistematika pembelajarannya atau keduanya saling berkaitan.

#### Ilmu Nahwu Klasik (Kajian Ontologi):

Ilmu Nahwu adalah ilmu tentang kaidah-kaidah bahasa Arab, yang dengannya pelajar bahasa Arab bisa menghindari kesalahan-kesalahan (*lahn*) dalam mengungkapkan bahasa Arab; baik lisan maupun tulisan.<sup>10</sup> Dengan demikian, mengetahui ilmu nahwu identik dengan kemampuan menggunakan bahasa Arab dengan benar, sehingga tidak heran banyak pelajar bahasa Arab yang sejak awal menggeluti pelajaran ilmu nahwu untuk mencapai target penguasaan bahasa Arab yang “benar” tadi.

Tujuan pembelajaran ilmu nahwu ini dijelaskan oleh sebagian ulama dalam kitab yang sejatinya juga pengenalan cakupan ilmu nahwu secara makro dari ilmu nahwu tersebut. Penulis

*Al-‘Imrithî* misalnya dengan tegas mengatakan dalam bentuk *nadzam*:

النحو أولى أولا أن يعلما # إذ الكلام دونه لم يفهما<sup>11</sup>

Artinya: “Ilmu Nahwu harus diketahui lebih awal, karena bahasa Arab tidak dapat dipahami dengan benar, apabila tidak mengikuti kaidah-kaidah ilmu nahwu.”

Pernyataan ini sebuah justifikasi yang sangat konkret menunjukkan objek dan tujuan ilmu nahwu, yaitu: menghindari *lahn* dalam penggunaan bahasa Arab.

Karena itu, sangat beralasan apabila akhir-akhir ini keluhan akan kesulitan pembelajaran ilmu nahwu juga berdampak pada lemahnya penguasaan bahasa Arab para pelajar. Kesulitan pembelajaran ilmu nahwu tersebut diindikasikan oleh proses penguasaan ilmu nahwu yang memakan waktu lama. Penguasaan ilmu nahwu di pondok-pondok pesantren tradisional misalnya, membutuhkan rentang waktu sampai tiga tahun secara berturut-turut. Dengan artian, untuk memahami ilmu nahwu secara utuh membutuhkan waktu sampai tiga tahun. Itu baru pada tataran kaidah yang bersifat teoritis, belum masuk pada pembelajaran bahasa Arab praktis yang berupa keterampilan kebahasaan (*al-mahârât al-lughawiyah*), yakni: kecakapan mendengar (*mahârah al-istimâ*), kecakapan berbicara (*mahârah al-*

<sup>10</sup>Ahmad Al-Hasyimi, *Al-Qawâ'id Al-Asâsiyyah lil Lughah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.), hlm. 4.

<sup>11</sup>Syeikh Syarifuddin, *Nadzm Al-‘Imrithî*, bait ke-9, terj. Harun Syamsuri, (Pamekasan: PP. Darul Ulum Banyuwangi, 2012), hlm. 3.

*kalâm*), kecakapan membaca (*mahârah al-qirâah*) dan kecakapan menulis (*mahârah al-kitâbah*). Keempat kecakapan ini dalam pembelajaran bahasa Arab harus mendapatkan porsi yang sama dan membutuhkan konsentrasi yang seimbang.<sup>12</sup>

Lamanya pembelajaran ilmu nahwu klasik ini sesungguhnya mempunyai alasan historis, di mana kodifikasi disiplin ilmu ini dipenuhi dengan perdebatan dua madrasah (*madzhab*) besar; Bashrah dan Kufah. Kedua kubu ini saling menguatkan pendapatnya secara filosofis dengan argumentasi-argumentasi rasional. Akhirnya para pelajar ilmu nahwu dipaksa untuk memahami alur argumentasi kedua belah pihak tersebut, di samping kajian tentang materi pokok ilmu nahwu itu sendiri.

Bahkan tidak sedikit dari sarjana-sarjana bahasa Arab yang secara spesifik merangkum perbedaan kedua belah pihak dan menelusuri akar argumentasi masing-masing demi untuk memetakan perbedaan dan mempertajam kesamaan-kesamaan.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Ali Ahmad Madzkur, *Tadrîs Funûn Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, (Riyadh: Dar Asy-Sayawaf, 1991), hlm. 41.

<sup>13</sup>Beberapa buku tersebut adalah: *Ikhtilâf An-Nahwiyyîn* karya Tsa'lab (w. 291 H); *Al-Masâil 'alâ Madzhab An-Nahwiyyîn fîmâ Ikhtalafa fîhi Al-Bashriyyûn wa Al-Kûfiyyûn* karya Ibnu Kîsân (w. 320 H); *Al-Muqni' fî Ikhtilâf Al-Bashriyyîn* karya Abu Jakfar An-Nahas (w. 337 H); *Ar-Radd 'Alâ Tsa'lab fî Ikhtilâf An-Nahwiyyîn* karya Ibnu Durustawaih (w. 347 H); *Al-Inshâf fî Masâil al-Khilâf bayn an-Nahwiyyîn Al-Bashriyyîn wa Al-Kûfiyyîn* karya Ibnu Al-Anbari (w. 577 H); *I'tilâf*

Meskipun keberadaan buku-buku tersebut cukup berhasil melokalisasi titik-titik perbedaan, tetapi tidak mengurangi perseteruan kedua belah pihak. Salah satu buku klasik yang ditulis pada abad ke-6 H, *Al-Inshâf fî Masâil al-Khilâf bayn an-Nahwiyyîn Al-Bashriyyîn wa Al-Kûfiyyîn* (Penengah dalam masalah khilaf antara ulama nahwu Bashrah dan Kufah) ditulis oleh Ibnu Al-Anbari yang coba memediasi kedua perbedaan tersebut justru terjebak ke dalam keberpihakan terhadap salah satu madzhab.<sup>14</sup>

Dalam catatan sejarahnya, Ilmu Nahwu memang baru dikodifikasikan oleh Imam Sibawaih (w. 180 H), generasi ketiga ulama Bashrah dalam karya monumentalnya, *Al-Kitâb*. Walaupun peletakan dasar ilmu Nahwu klasik sudah dimulai sejak Abu al-Aswad ad-Duali pada abad pertama Hijriyah. Lalu terus berkembang di kota Bashrah secara transmisi (*bi an-naql*) dari lisan ke lisan melalui ulama Nahwu (*nuhât*) ternama, seperti Nashr bin 'Ashim al-Laitsi (w. 89 H.), Anbasah bin Ma'dan al-Mahri (wafat sekitar awal tahun 100 H.),

*An-Nushrah fî Ikhtilâf Nuhât Al-Kûfah wa Al-Bashrah* karya Az-Zubaidi (w. 802 H) dan lain-lain. selengkapnya, lihat Ali Burhan, "Kajian Kritis Ilmu Nahwu: Madrasah Bashrah vis a vis Madrasah Kufah", *Jurnal HIMMAH*, vol. II (Kairo: PPML Mesir, 2007), hlm. 16.

<sup>14</sup>Nuri Hasan Hamid al-Masallati, *Asbâb Ikhtilâf an-Nuhât min Khilâl Kitâb Al-Inshâf*, (Kairo: Dar Al-Fadhilah, 2005), hlm. 8.

dan Abdurahman bin Hurmuz (w. 117 H.).<sup>15</sup>

Dari generasi awal ini, kemudian semakin berkembang, bukan hanya di kota Bashrah sebagai pusat kajian ilmu Nahwu, tapi juga merambah ke kota Kufah di bawah kepaikaran Abu Jakfar bin al-Hasan ar-Ru'asi (al-Kufi) bersamaan dengan Khalil bin Ahmad al-Farahidi (al-Bashri), guru utama Sibawaih dalam ilmu Nahwu.<sup>16</sup>

Eksistensi kedua madzhab besar ini terus mewarnai kajian ilmu nahwu klasik lengkap dengan argumentasi-argumentasi rasional, yang dalam ilmu nahwu disebut *'illah*. Satu contoh yang coba penulis angkat di sini adalah tentang struktur *Mubtada'* + *Khabar*. Dalam kajian ilmu nahwu klasik, *mubtada'* adalah الاسم المرفوع العاري عن العوامل اللفظية (isim [kata benda] yang dirafa'kan tetapi tidak terdapat *'amil lafdzi* di depannya [yang merafa'kannya] secara langsung).<sup>17</sup>

Definisi ini sesungguhnya adalah dampak dari tuntutan argumentasi rasional kausalitas, di mana akibat harus selalu ada sebabnya. Dalam hal ini, posisi *rafa' mubtada'* adalah akibat, tetapi anehnya tidak terdapat sebab (*'amil*) yang menyebabkan terjadinya

akibat tersebut. Oleh karena itu, kemudian ulama' nahwu mengemukakan teori baru tentang *'amil*, yaitu: bahwa *'amil* dalam bahasa Arab ada dua: 1. *'amil lafdzî* (*'amil* yang tampak), 2. *'amil ma'nawî* (yang tidak tampak), sehingga untuk merasionalisasikan *rafa'nya mubtada'*, muncullah terma baru, yaitu *'amil ma'nawi*. Artinya, *rafa'nya mubtada'* sesungguhnya disebabkan oleh *'amil ma'nawi*, yaitu *ibtida'* (keberadaan *mubtada'* di awal kalimat merupakan *'amil* yang sejatinya merafa'kan *mubtada'*), meskipun tidak terlihat oleh mata.

Dari contoh di atas, seorang pelajar ilmu nahwu akan dihadapkan pada pemahaman rasional terhadap definisi *mubtada'* sebelum mengetahui contoh *mubtada'* yang lebih konkret. Alih-alih mempraktikkan penggunaan *mubtada'* yang benar, padahal menjelaskan *mubtada'* langsung kepada contoh yang variatif tanpa menjelaskan teori, seperti di atas sesungguhnya lebih sederhana dan praktis.<sup>18</sup>

Lalu berkembanglah ide penyederhanaan pembelajaran ilmu nahwu yang selama berabad-abad lamanya lebih banyak berkutat pada permasalahan-permasalahan teoretik

<sup>15</sup>Syaikh Muhammad Thanthawi, *Nasy'ah an-Nahw wa Târîkh Asyhur an-Nuhât*, hlm. 36.

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 71.

<sup>17</sup>Muhammad bin Ahmad bin Abdul Bari, *Al-Kawâkib Ad-Durriyah; Syarh Mutammim Al-Jurumiyah*, (Surabaya: Nurul Hidayah, t.t.), hlm. 76.

<sup>18</sup>Seperti yang dilakukan oleh Ali Al-Jarim dan Mustofa Amin dalam *An-Nahw Al-Wâdlih*.

filosofis dan kurang memperkuat di bidang praktik dan penerapan.<sup>19</sup>

Di era modern, barangkali orang yang pertama merumuskan penyederhanaan ilmu nahwu yang lebih praktis tersebut adalah Rif'at Thahthawi (1873 M) di Mesir, setelah pulang dari Prancis dengan kitabnya *At-Tuhfah Al-Maktabiyyah fi Taqrīb Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, lalu dilanjutkan oleh Hefni Nâshif dengan kitabnya yang terkenal *Qawa'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Begitu juga, Ali Al-Jârim dan Musthafa Amin mengeluarkan kitab nahwu baru *An-Nahwu Al-Wâdlih* dan terus mengalir ke Ibrahim Musthafa, Hasan Syarif, Amin Al-Khuli, Ya'qub Abdun Nabi, Syauqi Dhaif, Abdul Muta'al As-Shâ'idi dan Ahmad Baraniq, di samping usaha dari Departemen Pendidikan Mesir dalam tim *ad hoc*nya.<sup>20</sup>

Penyederhanaan di atas adalah bentuk dari usaha pembaharuan ilmu nahwu secara praktis. Ada juga beberapa usaha yang mencoba memperbaharui ilmu nahwu dari aspek teoretisnya. Usaha ini lebih bersifat kritik teoretis berupa wacana yang sudah mulai bermunculan sejak abad ke-3 H pada masa Jahidz, yang berarti lebih dari 1000 tahun yang silam. Namun, ide-ide pembaharuan ilmu nahwu semakin

gencar di abad ke-20 M dengan berbagai bentuknya dan mulai menemukan format terbarunya.<sup>21</sup>

Secara teoretis, ada beberapa usulan pembaharuan yang dilontarkan berkenaan dengan pembaharuan ilmu nahwu. Di antaranya: tentang dominasi pengaruh filsafat dalam pemaparan argumentasi ilmu nahwu, seperti munculnya terma *i'rab taqdiri*, *'âmil ma'nawi*, *'illah tsawani* dan lain-lain. Penggunaan istilah-istilah ilmu nahwu yang sangat banyak, seperti *rafa'* dan *dammah*, *nashab* dan *fathah*, *jarr* dan *kasrah* dan lain-lain; membuang beberapa bab pembahasan ilmu nahwu yang kurang produktif, seperti tentang *tanâzu'* dan *isytiğhâl*. Ada juga usulan perampingan bab dalam ilmu nahwu yang semula mencapai 30 bab menjadi 3 bab besar, yaitu *bâb ad-dammah*, *bâb al-fathah*, dan *bâb al-kasrah* saja.<sup>22</sup>

Tentu saja, usulan demi usulan ini terlebih dahulu ada daripada pembaharuan ilmu nahwu yang praktis. Karena ilmu nahwu praktis yang muncul kemudian adalah manifestasi dari wacana-wacana pembaharuan sebelumnya.

### Epistemologi Ilmu Nahwu Klasik:

Dari pemaparan secara ontologis di atas, kita sedikit diperkenalkan kepada sebuah dinamika ilmu Nahwu dari masa ke masa. Kemudian muncul

<sup>19</sup>Ibrahim Muhammad 'Athâ', *Al-Marja' fi Tadrîs Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, (Kairo: Markaz Al-Kitab li An-Nasyr, 2006, cet. II), hlm. 276.

<sup>20</sup>Rusydi Balhabib, *Qadhiyyah Al-I'rab wa Masyâri' Tajdîd An-Nahw Al-'Arabî*, [www.rouwaa.com](http://www.rouwaa.com) (diakses pada 26 Oktober 2007).

<sup>21</sup>Ibrahim Muhammad 'Athâ', *Al-Marja' fi Tadrîs Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, hlm. 277.

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 278-279.

usaha untuk menyederhanakannya dengan menghilangkan kerumitan-kerumitan yang terjadi pada ilmu Nahwu klasik *ala* Sibawaih. Pertanyaannya, mengapa ilmu Nahwu klasik dianggap sulit? Pertanyaan ini sebetulnya berakar dari pertanyaan yang lain, yaitu: Bagaimana penyusunan Ilmu Nahwu klasik? Pertanyaan terakhir menyoal kembali aspek epistemologis ilmu Nahwu klasik, sehingga pertanyaan tentang “mengapa” tadi akan terjawab dengan sendirinya.

Ilmu Nahwu klasik yang telah menjadi satu disiplin ilmu di bawah tangan kreatif ulama Bashrah dan Kufah lalu disusul kemudian oleh ulama Baghdad dan Mesir, tidak terlepas dari kekurangan dan kritik konstruktif-epistemologis dari ulama Nahwu di belakangnya. Kritikan yang paling tajam sempat dilontarkan oleh seorang pakar bahasa Arab asal Kordova, Ibn Madla (w. 592 H) dalam *ar-Radd `alâ an-Nuhât* (Penolakan atas Ulama Nahwu) yang ditulis sekitar tahun 581 H. Penolakan Ibn Madla dalam kitab ini berkisar pada teori rasionalitas dalam pembentukan ilmu Nahwu klasik yang cenderung “dipaksakan”, sehingga tak jarang kita menemukan kerumitan-kerumitan dalam memahami logika ilmu Nahwu.<sup>23</sup> Setelah beberapa lama kemudian, kritik Ibnu Madla’ dipertajam oleh Ibrahim Musthafa, Hefni Nashif, Thaha Husain,

Syauqi Dhaif dan tim *ad hoc* kementerian pendidikan Mesir.

Oleh karena itu, tidak berlebihan kalau ilmu Nahwu klasik dengan teori-teori rasionalitasnya ini ditengarai sarat muatan filosofis yang justru membuat ilmu nahwu tidak praktis. Hal ini dikemukakan oleh Abdullah, mahasiswa pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam abstrak disertasinya yang berjudul “Kritik Ibn Madla terhadap Ushûl al-Nahwi”. Dia mengatakan bahwa terma-terma *`âmil*, *ta`lîl tsawani* (*second reason*) dan *qiyâs* (analogi) yang dipandang sebagai pilar-pilar bangunan nahwu (*ushûl al-nahw*) dan yang intensitas penggunaan nalar di sana cukup tinggi, dapat ditampilkan sebagai bentuk-bentuk filosofis dari nahwu tradisional.”

Setelah penulis coba membaca langsung karya (yang di-*tahqîq* oleh Dr. Syauqi Dhaif dan terbit tahun 1947 M) tersebut, ternyata poin-poin yang menjadi catatan Ibn Madla dalam kritiknya terhadap ulama Nahwu klasik, seputar banyaknya teori *`âmil-ma`mûl*, *i`râb bi at-taqdîr*, dan teori *ta`lîl tsawani* memang benar adanya.<sup>24</sup>

Belakangan, Dr. Syauqi Dhaif sendiri, seorang pakar bahasa Arab dari Kairo yang sempat menjabat direktur *Majma' al-Lughah Al-'Arabiyyah* di Kairo (Majelis Bahasa Arab Kairo), juga merumuskan satu kitab *Taysîr an-Nahw at-Ta`lîmî Qadîman wa Hadîtsan*”

<sup>23</sup>Ibnu Madla' Al-Qurthubi, *Kitâb Ar-Radd 'Alâ An-Nuhât*, *Tahqîq* Syauqi Dhaif, (Kairo: Dar el-Ma'arif, 1982, cet. II), hlm. 23-40.

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 76.

(Usaha Memudahkan Pembelajaran Ilmu Nahwu; Dulu dan Sekarang) yang intinya mendukung pembaharuan ilmu Nahwu klasik dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar kaidah-kaidah bahasa Arab yang termuat di dalamnya.<sup>25</sup>

Wacana-wacana inilah yang meretas munculnya pembaharuan pembelajaran ilmu nahwu (*An-Nahwu At-Ta'lim*), karena telah berhasil mengurai sumber-sumber kerumitan yang terdapat dalam ilmu nahwu klasik. Kemudian gayung bersambut. Pada tahun 1938, kementerian pendidikan Mesir membentuk tim *ad hoc* yang khusus membahas dan merancang format pembelajaran ilmu nahwu yang lebih praktis (*taysîr an-nahw at-ta'limî*). Tim tersebut terdiri dari: Thaha Husayn, Ahmad Amin, Ali Al-Jarim, Ibrahim Musthofa, Muhammad Abu Bakar Ibrahim dan Abdul Majid As-Syafii.<sup>26</sup> Akhirnya, tim inipun memperkuat beberapa wacana yang berkembang sebelumnya dan merekomendasikan pembaharuan dalam pembelajaran ilmu nahwu.<sup>27</sup> Lalu, rekomendasi tersebut diperkokoh lagi dalam seminar-seminar internasional di beberapa Negara Arab, seperti di Qatar dan Libanon pada tahun 1947 dan 1956 M.<sup>28</sup>

Setelah kajian ontologis di atas berhasil memetakan pusat-pusat kerumitan dalam ilmu nahwu klasik, kini giliran epistemologi yang memainkan perannya. Untuk mencapai kemudahan dalam pembelajaran ilmu nahwu (*taysîr an-nahw at-ta'limî*), harus dilakukan dua hal, yaitu: Pertama, menghilangkan poin-poin kesukaran ilmu nahwu klasik dalam pembelajaran, sebagaimana dijabarkan di atas; Kedua, menyusun ulang sistematika pembelajaran ilmu nahwu (*an-nahw at-ta'limî*).

Di sini, epistemologi menemukan dua hal yang sangat esensial dalam pembelajaran ilmu nahwu, yakni: penyederhanaan objek bahasanya dan penyusunan ulang sistematika pembelajarannya. Dengan demikian, ilmu nahwu klasik (*an-nahw al-qadîm*) sebagai ilmu teoretis harus dibedakan dengan pembelajaran ilmu nahwu (*an-nahw at-ta'limî*) yang sifatnya praktis. Sementara ini, pembelajaran bahasa Arab yang bertumpu kepada ilmu nahwu masih menggunakan ilmu nahwu teoritis (*an-nahwu al-qadîm*), sehingga wajar keluhan kesulitan dalam bahasa Arab (ilmu nahwu) sering terdengar. Jadi, untuk menuju pembelajaran bahasa Arab yang praktis, maka pembelajaran ilmu nahwu pun sejatinya menggunakan yang praktis (*ta'lim an-nahw al-muyassar*) dan atau pembelajaran nahwu fungsional (*ta'lim an-nahw al-wadhîfî*).

Pemahaman pembelajaran “ilmu nahwu yang praktis” dan “ilmu nahwu

<sup>25</sup>Syauqi Dhaif, *Taysîr an-Nahw at-Ta'limî Qadîman wa Hadîtsan*, hlm. 3.

<sup>26</sup>Ibrahim Muhammad 'Athâ', *Al-Marja' fi Tadrîs Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, hlm. 279.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 278.

<sup>28</sup>*Ibid.*

fungsional” dalam praktiknya diterjemahkan secara berbeda. Tokoh seperti Rif’at Thahthawi, Hefni Nasif, Ali Al-Jarim dan lainnya menerjemahkan dengan penyusunan ulang buku pembelajaran ilmu nahwu yang lebih praktis dengan langsung menghilangkan sumber-sumber kerumitannya dan menggunakan contoh-contoh bahasa Arab secara variatif dan dekat dengan kehidupan para pelajar. Model buku-buku semacam ini masih dominan menggunakan metode deduktif, yang dimulai dari kaidah kemudian dilanjutkan dengan contoh-contoh, kecuali *An-Nahw Al-Wâdlih*-nya Ali Al-Jarim yang sudah menggunakan pendekatan induktif, diawali dengan contoh-contoh bahasa Arab, lalu diikuti dengan penjelasan kaidah secara singkat, kendati penyusunan babnya masih menggunakan sistem yang lama.

Sedangkan ilmu nahwu fungsional sudah tidak lagi berpatokan kepada sistematika penyusunan bab seperti pada ilmu nahwu klasik, tetapi penjelasan kaidah-kaidah nahwu disesuaikan dengan kebutuhan para pelajar secara langsung. Pembelajaran ilmu nahwu fungsional ini sering kita jumpai dalam pembelajaran bahasa Arab terpadu (*ta’lîm al-lughah al-‘arabiyyah al-muwahhad*), di mana dalam satu *wahdah* (unit), pembelajaran bahasa Arab dengan tema tertentu, langsung memasukkan unsur ilmu nahwu secara fungsional. Bisa saja, kaidah yang diajarkan dimulai dari

*istifhâm* (pertanyaan), karena bagi pelajar bahasa Arab pemula, *istifhâm* menjadi sebuah kebutuhan. Sedangkan dalam ilmu nahwu klasik, materi *istifhâm* akan ditemukan dalam bab-bab terakhir, setelah bab *al-kalâm*, *al-marfû’ât*, *al-manshûbât* dan lain-lain.

Belakangan, pembelajaran ilmu nahwu fungsional juga berkembang di pesantren-pesantren yang mengembangkan sistem baca kitab cepat, seperti model *Amtsilati* Jepara, model *al-iktisyaf* Puncak Darus Salam Pamekasan dan model-model lain yang sejenis. Pembelajaran ilmu nahwu model ini diajarkan secara acak disesuaikan dengan kebutuhan pelajar dan tingkat kemudahannya; baik dalam bahasa Arab maupun dalam kemahiran membaca kitab.

### **Pembaharuan Ilmu Nahwu (Aspek Aksiologi)**

Akhirnya, filsafat ilmu berhasil menemukan ilmu nahwu baru, di mana ilmu nahwu klasik ditempatkan sebagai ilmu nahwu yang sifatnya teoritis filosofis dengan ciri khasnya sendiri dan telah berabad-abad lamanya eksis sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Akan tetapi, ilmu nahwu klasik pada saat ini kurang tepat untuk diajarkan dalam pembelajaran bahasa Arab praktis, karena akan terbentur dengan sumber-sumber kesulitan, sebagaimana dibahas sebelumnya. Sedangkan ilmu nahwu baru yang dimaksud adalah ilmu nahwu praktis dalam pembelajaran bahasa

Arab (*an-nahw at-ta'limî al-muyassar*) dan ilmu nahwu fungsional (*an-nahw al-wadhîfi*).

Pokok-pokok pembaharuan ilmu Nahwu tersebut adalah rekonstruksi epistemologis penyusunan ilmu Nahwu klasik dengan penekanan pada beberapa poin penting berikut:

1. Menyusun ulang sistematika ilmu Nahwu.<sup>29</sup> Karena kita tahu, penyusunan ilmu Nahwu klasik masih berlandaskan transmisi (*bir riwayat*), sehingga perlu disusun ulang berlandaskan sistematika yang memudahkan; dari global ke detail, dari sederhana ke kompleks, dengan membuang pembahasan yang tidak penting dan lain-lain.
2. Menghilangkan teori *'âmil ma'nawî* (faktor yang tidak tampak).<sup>30</sup> Sebagaimana kita ketahui, ilmu Nahwu klasik disusun berlandaskan asas rasionalitas (sebab-akibat), sehingga *i'râb* (hukum kalimat) yang tampak harus ada penyebabnya yang disebut *'âmil*. Padahal, tanpa menjelaskan *'âmil ma'nawî* ini, pelajar bahasa Arab juga bisa mengklasifikasikannya secara jelas.
3. Menghilangkan teori *ta'îl tsawânî wa tsawâlits* (alasan kedua dan ketiga) dalam *i'râb*.<sup>31</sup> Tentu ini, banyak menyulitkan pelajar bahasa Arab, karena mereka harus mengetahui

alasan kedua dan ketiga terhadap suatu hukum *i'râb* yang terjadi. Padahal alasan pertama saja sudah cukup memadai.

4. Menghilangkan teori *qiyas* (analogi) dalam ilmu Nahwu.<sup>32</sup> Dengan demikian, untuk menetapkan bahwa *fi'il Mudlâri'* adalah *mu`rab* tidak perlu dianalogikan kepada *isim*. Karena hal itu hanya akan membuat bingung pelajar. Jadi, cukuplah kita mengatakan bahwa *fi'il Mudlâri'* itu *mu`rab*, sebagaimana orang Arab mempraktikkannya.

Dari beberapa poin ini, ilmu Nahwu baru yang lebih sistematis dan praktis diharapkan mampu menyelesaikan masalah kerumitan ilmu Nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab.

## PENUTUP

Dari penjabaran di atas, telaah epistemologi ini berhasil menemukan faktor-faktor penyebab kerumitan yang terjadi pada ilmu Nahwu klasik. Dari analisis epistemologis yang dilakukan oleh Al-Jahidz, Ibnu Jinni, Ibnu Madla, Syauqi Dhaif, Thoha Husain, Ibrahim Mushtofa, Hefni Nasif dan lainnya, kelemahan-kelemahan itu sukses diidentifikasi dengan baik, sehingga muncullah tawaran-tawaran solutif untuk merumuskan ilmu Nahwu baru yang lebih praktis dan memudahkan para pelajar bahasa Arab.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 49-58.

<sup>30</sup> Ibnu Madla' Al-Qurthubi, *Kitâb Ar-Radd 'Alâ An-Nuhât*, hlm. 24-35.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 35-38.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 38-42.

Usaha pembaharuan ilmu Nahwu ini, mendapat respon positif dari pemerintah Mesir dengan membentuk panitia *ad hoc* dalam rangka merumuskan formasi baru ilmu Nahwu tersebut. Epistemologi ilmu Nahwu baru yang dibangun adalah bagaimana Ilmu Nahwu mendekati bahasa Arab sebagaimana adanya (bukan bagaimana seharusnya), tidak perlu memaksakan konsep rasionalitas (sebab-akibat) yang hakikatnya tidak terjadi dalam bahasa Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balhabib, Rusydi, *Qodhiyatu Al-I'rab wa Masyari'u Tajdid An-Nahwu Al-Arabi*, [www.rouwaa.com](http://www.rouwaa.com) (diakses pada 26 Oktober 2007)
- Burhan, Ali, *Kajian Kritis Ilmu Nahwu: Madrasah Bashrah vis a vis Madrasah Kufah*, Jurnal HIMMAH, vol. II (PPMI Mesir: 2007).
- Dhaif, Syauqi, *Taysir an-Nahw at-Ta'limi Qadiman wa Haditsan*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1993).
- Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009, cet. 4)
- al-Hasyimi, Ahmad, *Al-Qawaid Al-Asasiyah lil Lughati al-Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah), t. tahun.
- Ibnu Abdul Bari, Muhammad bin Ahmad., *Al-Kawâkib Ad-Durriyah; Syarh Mutammim Al-Jurumiyyah*, (Surabaya: Nurul Hidayah, t.t.)
- al-Khatib, Husam., *Al-Lughah al-'Arabiyyah, Idhâ'at 'Ashriyyah*, (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah lil Kutub, 1995).
- Madkur, Ali Ahmad, *Tadris Funun Al-Lughah Al-Arabiyyah*, Riyadh: Dar Asy-Sayawaf, 1991.
- al-Masallati, Nuri Hasan Hamid, *Asbab Ikhtilafi an-Nuhat min Khilali Kitab Al-Inshof*, Kairo: Dar Al-Fadhilah, 2005.
- Mastuki HS, M. Ishom El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: DIVA PUSTAKA, 2003).
- Muhammad 'Athâ', Ibrahim., *Al-Marja' fi Tadrîs Al-Lughah Al-'Arabiyyah*,

- (Kairo: Markaz Al-Kitab li An-Nasyr, 2006, cet. II).
- Al-Qurthubi, Ibnu Madla., *Kitâb Ar-Radd 'Alâ An-Nuhât, Tahqiq* Syaui Dhaif, (Kairo: Dar el-Ma'arif, 1982, cet. II).
- Syarifuddin, Syeikh, *Nadzam Al-'Imrithy*, bait ke-9, diteremahkan oleh Harun Syamsuri, Pamekasan: PP, Darul Ulum Banyuanyar, 2012.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Popular*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003, cet. xvi,)
- Tafsir, Ahmad., *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Rosda, 2009, cet. iv)
- Thanthawi, Syaikh Muhammad., *Nasy'ah an-Nahw wa Târikh Asyhuri an-Nuhât*, (Kairo: Dar el-Ma'arif, t.t., Cet. III).
- Versteegh, Kees, *Al-Lughah Al-'Arabiyah, Târikhuhâ wa Mustawayâtuhâ wa Ta'tsîrihâ*, terj. Muhammad Asy-Syarqâwî, (Kairo: Al-Majlis Al-A'la Li Ats-Tsaqafah, 2003)